

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital sekarang ini, sistem pendidikan dihadapkan dengan tantangan sekaligus peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Akses informasi yang nyaris tanpa batas dan kemudahan konektivitas global memang memperlancar proses pembelajaran dan membuka cakrawala kreativitas siswa. Namun, di sisi lain, era digital juga memunculkan potensi tantangan serius bagi pendidikan karakter siswa.

Pendidikan merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap individu, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Pendidikan telah memainkan peran penting dalam membantu masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan yang ada. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kedisiplinan yang membentuk kepribadian yang baik. Selain itu, pendidikan juga memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang tentang dunia, budaya, serta ilmu pengetahuan (Afrahmiryano, dkk., 2024: 2-3).

Menurut Mansyur (2024: 2) pendidikan pada abad ke-21 merupakan medan pertempuran intelektual yang mencerminkan transisi mendalam dari paradigma pendidikan tradisional ke pendidikan modern yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masa depan. Dengan munculnya teknologi digital sebagai kekuatan utama dalam mendorong pendidikan agar

tidak lagi terpaku pada batasan fisik ruang kelas. Sebaliknya, akses terhadap informasi global menjadi semakin mudah melalui internet, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar lingkungan sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses sadar dan terencana dalam mendewasakan seseorang yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan bukan cuma tanggung jawab guru atau sekolah tetapi juga tanggung jawab keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang sangat berperan penting dalam membentuk intelektual, emosional, dan karakter peserta didik.

Menurut Jamin (2015: 173-186) konteks pendidikan dalam agama Islam yaitu dalam bahasa Arab pendidikan identik dengan kata: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. yang memiliki banyak arti. Ada yang mengartikan mendidik dan merawat, memimpin dan mengumpulkan, memperbaiki dan mengembangkan. Secara istilah Syed Naguib al-Attas mengatakan bahwa mendidik adalah membentuk manusia agar mampu memposisikan dirinya sesuai dengan susunan masyarakat, mampu bertindak laku secara proporsional yang sesuai dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.

Putra (2019: 99-110) menjelaskan bahwa pendidikan dalam islam dilakukan dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang memiliki iman kuat yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara pribadi, dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Menurut Wiyani (2013: 107) menjelaskan dalam proses pendidikan dikenal dua kegiatan yang elementer, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan. Sementara kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang telah ditentukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitar. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu;

1. Krida meliputi Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya.

2. Karya ilmiah meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
3. Latihan/olah bakat/prestasi meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya (Muslich, 2011: 86-87).

Menurut Wardianto (2015: 3) menjelaskan bahwa semua ekstrakurikuler mempunyai banyak manfaat dan pengalaman di luar kelas, khususnya bagi peserta didik itu sendiri. Salah satunya adalah ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah yang disediakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) untuk membina dan mengembangkan remaja Indonesia. Palang Merah Remaja, selanjutnya akan dikatakan PMR adalah suatu bagian dari Palang Merah Indonesia yang anggotanya terdiri dari anak remaja dari golongan mula hingga wira. Menurut Gunawan (2014: 26) dalam organisasi ini peserta didik di didik menjadi insan yang berguna bagi sesama manusia, serta membantu melaksanakan tugas kepalangmerahan. PMR merupakan organisasi yang dibentuk untuk memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan maupun bencana, hal tersebut bertujuan agar peserta didik mendapat bekal terkait kepedulian sosial terhadap sesama sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Ekstrakurikuler PMR bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan remaja Indonesia untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Kegiatan ekstrakurikuler PMR mengandung nilai-nilai yang tidak jauh berbeda dengan induknya, yaitu membawa misi kemanusiaan. Nilai tersebut terbungkus dalam setiap kegiatan PMR, diantaranya ialah kepemimpinan, pertolongan pertama, sanitasi dan kesehatan, perilaku hidup sehat, kesehatan remaja, donor darah, dan kesiapsiagaan bencana. Selain itu mereka juga diberikan materi mengenai tujuh prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional. Ketujuh prinsip tersebut menjadi pegangan bagi seorang relawan untuk memberikan pertolongan pertama pada korban. Ketujuh prinsip gerakan dasar palang merah dan bulan sabit merah internasional sebagai berikut, kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, kesemestaan. Dan ketujuh prinsip ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai *i'tiqadiyah*, nilai *khuluqiyah*, nilai *amaliyah*.

Dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) siswa dididik dan dilatih untuk memiliki sikap peduli sosial, tolong menolong, dan simpati terhadap sesama, karena sikap ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu bergantung pada orang lain untuk melanjutkan hidupnya, tidak ada satu manusia pun yang mampu hidup sendiri karena hakekatnya manusia adalah makhluk sosial.

Hal ini tentunya sejalan dengan firman Allah yang terdapat pada Q.S Al-Maidah ayat 2;

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Al-Maidah, 5: 2)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya dalam agama Islam untuk memiliki sikap tolong menolong, setiap muslim wajib membantu muslim yang lainnya dalam hal kebaikan. Dan Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk menolong dalam berbuat keburukkan atau berbuat dosa. Ayat di atas juga memberikan sebuah tuntunan kepada orang yang dapat melakukan pertolongan tidak terbatas pada orang-orang tertentu, terutama pada pertolongan yang bersifat non-materi, oleh karena itu orang yang dapat melakukannya hanyalah orang yang memiliki kesadaran diri terlepas dari apa yang dia miliki, maka dengan ikhlas dia akan membantu secara totalitas.

Adapun sebab-sebab turunnya (*asbabun nuzul*) surat Al-Maidah ayat 2 Menurut Jalal al-Din al-Suyuti dalam bukunya berjudul *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* yang dikutip dari puspitasari (2022: 217), Surat Al Maidah ayat 2 diturunkan oleh Allah sebagai jawaban atas suatu peristiwa yang tengah terjadi. Surah Al-Maidah ayat 2 ini diturunkan pada saat Rasulullah bersama para sahabat dicegah oleh kaum kafir quraisy pergi ke Baitullah,

saat itu mereka berada di Hudaibiyah. Lalu, para sahabat melihat dari arah Timur ada sekumpulan kaum musyrik juga hendak pergi ke Baitullah. kemudian para sahabat berkata, “kita cegah mereka (orang-orang musyrik dari Timur) sebagaimana mereka (kaum kafir quraisy) mencegah kita untuk pergi ke Baitullah”. Untuk mengatasi problematika tersebut maka turunlah ayat ini untuk menegaskan tidak diperbolehkannya melakukan balas dendam belaka. Akan tetapi hendaknya kita kaum muslimin bersikap tolong-menolong meskipun kepada orang yang telah berbuat jahat pada kita.

Adapun beberapa tafsiran dari Q.S Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan tentang pentingnya tolong menolong dalam agama islam dan sesama muslim wajib saling membantu dalam hal kebaikan, yaitu:

1. Menurut Maghrobi, dkk (2024: 81) dalam Tafsir Al-Munir (2016) yang ditulis oleh Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan makna ta'awun dalam ayat ini yaitu tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketaatan pada syariat. Jangan saling membantu dalam dosa, maksiat, dan pelanggaran hak orang lain. Bertakwalah kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah akan memberikan siksa pedih bagi orang yang bermaksiat dan melanggar aturan-Nya.
2. Menurut Mukhtar (2017) dalam tafsir *marah labid* yang ditulis oleh Nawawi al-Bantani (1971) pada surat Al-Maidah ayat 2 menjelaskan tentang tolong menolong kepada kebaikan. Maksudnya adalah mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu. Mengikuti perintah disini

adalah mengikuti segala perintah Allah swt yang terdapat dalam al-qur'an seperti mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, menjalankan ibadah puasa ramadhan, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan menjauhi hawa nafsu disini adalah menjauhkan diri kita dari perbuatan yang mengantarkan kita kepada api neraka. Seperti menolong teman berbuat kemunkaran, mabuk-mabukan, berbuat zina dan lain sebagainya.

3. Dalam Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh HAMKA (1990: 1601) menjelaskan bahwa kalimat *Ta'awanu* adalah dari pokok kata (Mashdar) *Mu'awanah*, yang berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu. Lantaran itu maka makna koperasi pun tersimpan di dalamnya. Dalam ayat ini kita diperintahkan hidup tolong-menolong, dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan takwa yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan kita dilarang tolong-menolong atas dasar berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain. Kemudian di penutup ayat tersebut pula: "Dan takwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras siksaan." (ujung ayat 2) menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan ditegaskan pula bahwa siksaan yang sangat keras yang akan diberikan kepada orang yang tidak bertakwa kepada Allah.

Dari beberapa tafsiran yang dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa surat Al-Maidah ayat 2 menjelaskan bahwa kita sesama umat islam haruslah bersifat tolong-menolong, tolong menolong dalam konsep ini yaitu tolong menolong dalam kebaikan. Dan janganlah kita tolong menolong dalam hal keburukan. Pada pengujung ayat 2 umat islam diperintahkan untuk selalu bertakwa kepada Allah dan siksaan yang sangat keras diperuntukkan untuk orang-orang yang tidak bertakwa kepada Allah. Hal ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip PMR, yang mana selain berfokus dalam hal pembinaan anggota pada bidang kesehatan, PMR juga membentuk anggota menjadi remaja yang memiliki karakter tolong menolong dalam kebaikan

Berdasarkan pandangan masyarakat secara umum, PMR merupakan wadah bagi siswa untuk mendapatkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kesehatan, melatih siswa untuk dapat memberikan pertolongan kepada penderita sakit maupun kecelakaan yang terjadi dilingkungan sekolah.

Namun sebenarnya kegiatan yang dilakukan di PMR tidak hanya sebatas mempelajari ilmu-ilmu kesehatan saja dan memberikan pertolongan secara medis dasar kepada yang membutuhkan, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan di PMR yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan karakter baik pada siswa. Salah satunya kegiatan bakti sosial, kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa empati, sikap saling tolong-menolong, sikap peduli kepada sesama.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, perkembangan era digital menghadirkan berbagai dampak positif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Akses informasi yang luas, kemudahan komunikasi, serta tersedianya media pembelajaran digital yang dapat mendukung penumbuhan nilai kepedulian, empati dan kerja sama apabila dimanfaatkan secara bijak. Teknologi juga memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas sosial, kemanusiaan, dan edukatif yang memperkuat karakter melalui pengalaman langsung maupun virtual.

Namun era digital juga memberikan dampak yang kompleks terhadap pembentukan karakter remaja. Disatu sisi, kemajuan teknologi berpotensi menyebabkan penurunan karakter kepedulian sosial yang ditandai dengan melemahnya internalisasi nilai moral dan akhlak, meningkatnya sikap individualisme, serta kecenderungan peserta didik bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sosial akibat perubahan pola interaksi dan pengaruh globalisasi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil riset yang penulis lakukan, pengamatan tersebut dibuktikan dengan maraknya aksi tawuran yang terjadi di kota Padang. Menurut berita harian suarasumbar.id yang ditulis oleh Riki Chandra (2025) dengan judul artikel “Tawuran di Padang Pecah Lagi, 11 Remaja Digelandang Satpol PP”. Melihat pada sumber yang telah dijelaskan, Aksi tawuran kembali terjadi di kota Padang pada Minggu 02 Maret 2025, 11 remaja berhasil di amankan, yang mana tindak lanjut dari kasus ini yaitu pembinaan yang dilakukan bersama pihak keluarga.

Sejalan dengan hal itu juga dijelaskan dalam artikel padang, scientia.id yang ditulis per tanggal 11 Maret 2025 dengan judul artikel “Tawuran di Padang Makin Marak, Pelaku Harus Ditindak Tegas”. Melihat pada sumber yang telah dijelaskan, salah satu anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat, Firdaus menyoroti peristiwa tawuran yang semakin sering terjadi di kalangan remaja. Menurutnya, aksi tawuran bukan hanya sekedar kenakalan remaja, tetapi gejala sosial yang jika dibiarkan menjadi budaya kekerasan yang makin sulit dikendalikan. Beliau menilai meningkatnya tawuran bukan hanya kesalahan individu, tetapi juga menunjukkan kegagalan berbagai pihak dalam membina anak-anak muda agar memiliki kegiatan yang lebih positif, dan juga mengingatkan bahwa peran sekolah sangat penting dalam membangun karakter siswa. Menurutnya, pendidikan karakter harus lebih diperkuat agar pelajar memiliki kesadaran dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di kota Padang, terutama pada aksi tawuran terjadi karena kegagalan dari berbagai pihak dalam membina remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, untuk mengatasi hal tersebut pihak-pihak yang terlibat dalam membina remaja harus memberikan dan mendukung untuk memiliki kegiatan-kegiatan positif. Dalam hal ini PMR dapat dijadikan sebagai salah satu wadah yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, dengan berbagai program yang dijalankan PMR dapat membantu siswa dalam mengontrol emosional mereka, dan memiliki

karakter peduli sosial, sehingga remaja bisa terhindar dari perilaku yang menyimpang.

MAN 2 Kota Padang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang lebih mengutamakan dalam bidang keagamaan, tetapi demi mewujudkan keseimbangan dalam mendidik siswa, MAN 2 Kota Padang memberikan pengajaran sosial dan pembentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, permasalahan kenakalan remaja yang bersifat agresif seperti tawuran secara signifikan tidak ditemukan di MAN 2 kota Padang. Siswa di MAN 2 kota Padang cenderung menunjukkan perilaku positif. Meskipun demikian dari hasil pengamatan awal menunjukkan masih adanya kecenderungan sikap individualis serta kurangnya kepedulian sebagian siswa dalam menolong sesama.

Proses pembelajaran di MAN 2 kota Padang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak, serta penguatan karakter dalam setiap kegiatan intrakurikuler. Selain itu, madrasah juga menyediakan berbagai wadah pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terarah dan terstruktur. Upaya tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya agamis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, serta wawasan luas terhadap kehidupan masyarakat

PMR MAN 2 kota Padang merupakan salah satu ekstrakurikuler yang sangat aktif dan menjadi garda terdepan dalam memberikan nilai-nilai kemanusiaan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan

sekolah. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MAN 2 kota Padang, kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini tergolong beragam dan memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi sarana pembinaan minat, bakat serta pembentukan karakter siswa melalui pengalaman belajar di luar kelas. Namun di antara banyaknya kegiatan yang ada, ekstrakurikuler PMR terlihat menonjol dalam aspek kepedulian sosial, karena secara tidak langsung melibatkan siswa dalam aktivitas pelayanan kesehatan dan bantuan kepada sesama. Dari observasi awal tersebut, kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN 2 kota Padang dapat dipandang sebagai wadah yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan karakter pada siswa.

PMR MAN 2 kota Padang juga menjadi salah satu PMR di kota Padang yang memiliki program kerja yang terstruktur, selain itu juga anggota PMR MAN 2 kota Padang sering meraih prestasi-prestasi disetiap perlombaan yang diadakan oleh PMI kota Padang. Namun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, masih terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan PMR di MAN 2 kota Padang. permasalahan tersebut diantara lain kurangnya minat sebagian siswa untuk mengikuti kegiatan positif seperti ekstrakurikuler PMR, serta masih rendahnya kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul penelitian **“Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Sebagai Wadah Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 kota Padang tergolong beragam dan menjadi sarana pengembangan potensi serta pembentuk karakter siswa
2. Minat sebagian siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR masih tergolong rendah
3. Kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal
4. Peran kegiatan PMR dalam membentuk karakter sosial dan religius siswa belum diketahui secara mendalam

C. Fokus dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti perlu menentukan fokus dan batasan masalah. Penelitian ini hanya akan membahas tentang.

1. Gambaran Kegiatan Ekstrakurikuler PMR MAN 2 kota Padang
2. Program Kerja yang dilaksanakan Ekstrakurikuler PMR MAN 2 kota Padang
3. Karakter yang dilatih dan dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN 2 kota Padang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan batasan masalah yang penulis jabarkan, maka penulis dapat menarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR Di MAN 2 Kota Padang?
2. Bagaimana Program Kerja yang dilaksanakan Ekstrakurikuler PMR di MAN 2 Kota Padang dalam Mendukung Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa?
3. Apa saja Karakter yang dilatih dan dibentuk Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR Sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Dapat mendeskripsikan dan mengetahui gambaran pelaksanaan kegiatan PMR MAN 2 Kota Padang
2. Dapat menganalisis dan mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler PMR sebagai wadah pengembangan pendidikan karakter religius siswa di MAN 2 kota Padang
3. Dapat mengetahui karakter yang dilatih dan dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini akan membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumbangan dan menambah pengetahuan dan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama tentang Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Sebagai Wadah Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Padang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi dan menambah wawasan yang positif tentang Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Sebagai Wadah Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Padang

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas PMR dalam membentuk karakter siswa, sehingga lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan program ekstrakurikuler PMR.

b. Bagi Guru

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman kepada guru tentang bagaimana PMR dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter siswa.

2) Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan karakter pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR

c. Bagi Siswa

1) Penelitian ini diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR siswa dapat menanamkan pendidikan karakter pada diri mereka, terutama dalam menanamkan sikap peduli sosial, tolong menolong, dan berjiwa kemanusiaan

- 2) Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN 2 Kota Padang.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter dan ekstrakurikuler, terutama pada ekstrakurikuler PMR.

G. Definisi Operasional

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Istilah ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar sekolah dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dan dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik (Nurholis, 2023: 2).

2. Palang Merah Remaja

Palang Merah Remaja (PMR) adalah sebuah organisasi yang menjadi satu bagian dari perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah yang terdiri atas anggota remaja berusia 10-17 tahun dan atau belum menikah dan bersedia mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diharuskan bersedia melaksanakan tugas kepalangmerahan selaku anggota PMR secara sukarela (Edcowede, 2017: 1).

Palang Merah Remaja merupakan organisasi kepemudaan dengan anggota para siswa sekolah. Oleh karena itu, keberadaan PMR terdapat di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang sederajat. Bahkan di beberapa sekolah organisasi binaan Palang Merah Indonesia ini menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler diantara aneka kegiatan ekstra lainnya (Kurnia, 2017: 29-30).

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan sekedar sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai-nilai enkulturisasi dan sosialisasi. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Karakter menurut bahasa adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan

menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015, yang mana konsep dasarnya berfokus pada pembiasaan nilai-nilai positif secara berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan. Penumbuhan budi pekerti ini bertujuan:

- a. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat
- c. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga
- d. Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Widodo, 2021: 2079).

UIN IMAM BONJOL
PADANG